

KARAKTER SPASIAL BANGUNAN KOLONIAL *PROTESTANCHE KERK* (GEREJA MERAH)-PROBOLINGGO

Ramadhani Puspa Pratami Putri¹, Antariksa², Noviani Suryasari²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Jalan Mayjen Haryono 167, Malang 65145 Telp. 0341-567486

Alamat Email penulis: ramadhanipuspa18@gmail.com

ABSTRAK

Bangunan bersejarah peninggalan Belanda yang masih ada saat ini banyak mengalami kemunduran. Kurangnya kepedulian dan rasa memiliki dari masyarakat adalah penyebab utama tidak terpelihara bahkan kerusakan bangunan bersejarah. Salah satu bangunan yang masih utuh, asli dan berfungsi dengan baik adalah bangunan Gereja Merah Probolinggo yang keberadaannya terancam mengalami pergeseran fungsi. Tujuan studi ini mengetahui karakter spasial bangunan kolonial *Protestanche Kerk* (Gereja Merah)-Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan mendeskripsikan dan menganalisis elemen-elemen pembentuk karakter spasial bangunan. Bangunan Gereja Merah memiliki denah persegi panjang dan simetris dan memiliki hubungan ruang saling berdekatan. Ruang-ruang tersebut berorientasi ke arah mimbar dan memiliki organisasi ruang linier. Bangunan berorientasi menghadap ke arah Timur atau ke Jalan Suroyo.

Kata Kunci: Karakter struktural, bangunan kolonial Belanda

ABSTRACT

*Dutch heritage of historic buildings that still exist today many setbacks. Lack of awareness and a sense of community is the main cause is not maintained even damage historic buildings. One of the buildings that are still intact, original and well-functioning building Probolinggo Red Church whose existence is threatened shifting function. The purpose of this study determine the spatial character of colonial buildings *Protestanche Kerk* (Red Church) -Probolinggo. The method used is descriptive analysis to describe and analyze the forming elements of spatial character of the building. Red Church building has a rectangular floor plan and symmetrical and have a relationship to each other space. These spaces are oriented toward the pulpit and has a linear space organization. Oriented building facing towards the East or to the Jalan Suroyo.*

Keywords: spacial character, Dutch colonial building

1. Pendahuluan

Bangunan peninggalan kolonial Belanda merupakan bukti dari perkembangan dan kemajuan suatu kawasan atau kota di Indonesia. Bangunan kuno peninggalan kolonial Belanda merupakan hasil akulturasi kebudayaan, sosial, pengaruh kolonialisme, dan kemajuan teknologi yang terjadi pada masyarakat pada masa lampau. Bangunan kolonial Belanda memberikan pesan dan ilmu pengetahuan yang telah berkembang, tentang teknologi yang telah digunakan, serta patut dipelajari lebih lanjut.

Probolinggo merupakan sebuah kota kecil di bagian barat Jawa Timur yang mendapat pengaruh kolonialisme Belanda. Banyak bangunan kolonial yang masih

terdapat bangunan peninggalan masa kolonial Belanda di Kota Probolinggo. Salah satunya adalah Gereja Merah Probolinggo yang saat ini masih utuh dan berfungsi dengan baik. Bangunan Gereja Merah merupakan bangunan monumental yang dijadikan *landmark* Kota Probolinggo. Secara spasial gereja ini terletak pada sumbu simetri kota yaitu tepat di jalan *Heerenstreet* dan terletak pada jalur utama menuju pintu masuk alun-alun kota yang menjadi *landmark* utama Kota Probolinggo. Seiring dengan perkembangan pertumbuhan kota, bangunan kolonial ini kurang terasa kehadirannya. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan bisnis yang menyebabkan pertumbuhan kota menghadirkan bangunan-bangunan baru dengan gaya arsitektur yang lebih modern.

Perubahan yang paling terlihat adalah adanya penambahan ruang-ruang di sebelah ruang pastori. Perubahan tersebut dimaksudkan karena jemaat yang beribadah di Gereja Merah semakin bertambah sehingga Majelis yang dibentuk semakin banyak. Majelis membutuhkan ruang persiapan yang lebih luas agar dapat menampung kegiatan peribadatan sehingga ruang pastori dilebarkan. Penambahan yang lain adalah ruang penyimpanan, ini dimaksudkan karena gereja membutuhkan ruang penyimpanan untuk menyimpan alat-alat keperluan ibadah. Berdasarkan latar belakang, permasalahan pada studi ini adalah bagaimana karakter spasial bangunan kolonial *Protestanche Kerk* (Gereja Merah)-Probolinggo?

2. Metode

Metode yang digunakan pada studi ini adalah metode deskriptif analisis. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis elemen-elemen pembentuk karakter spasial bangunan utama yang meliputi fungsi, hubungan antar ruang, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi ruang serta bangunan.

Langkah awal untuk mendapatkan data primer adalah wawancara dan observasi lapangan. Observasi lapangan dan wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi bangunan secara langsung. Hasil dari observasi dan wawancara dikaji untuk mengetahui karakter spasial bangunan utama. Data sekunder diperoleh dari literatur. Lokasi bangunan berada di Jalan Suroyo Kota Probolinggo.

Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan dan menganalisis elemen-elemen spasial awal yang kemudian dibandingkan dengan perubahan yang terjadi. Hasil dari analisis kemudian dapat disimpulkan karakter spasial yang dimiliki bangunan utama Gereja Merah Probolinggo. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Tabel 1. Variabel Penelitian

No.	Kriteria pengamatan	Variabel	Indikator
1.	Karakter spasial bangunan	Fungsi ruang Hubungan antar ruang Sirkulasi ruang Orientasi ruang Orientasi bangunan	Fungsi awal dan perubahan Hubungan ruang awal dan perubahan Sirkulasi awal dan sirkulasi baru Orientasi ruang awal dan perubahan Orientasi bangunan dan perubahan

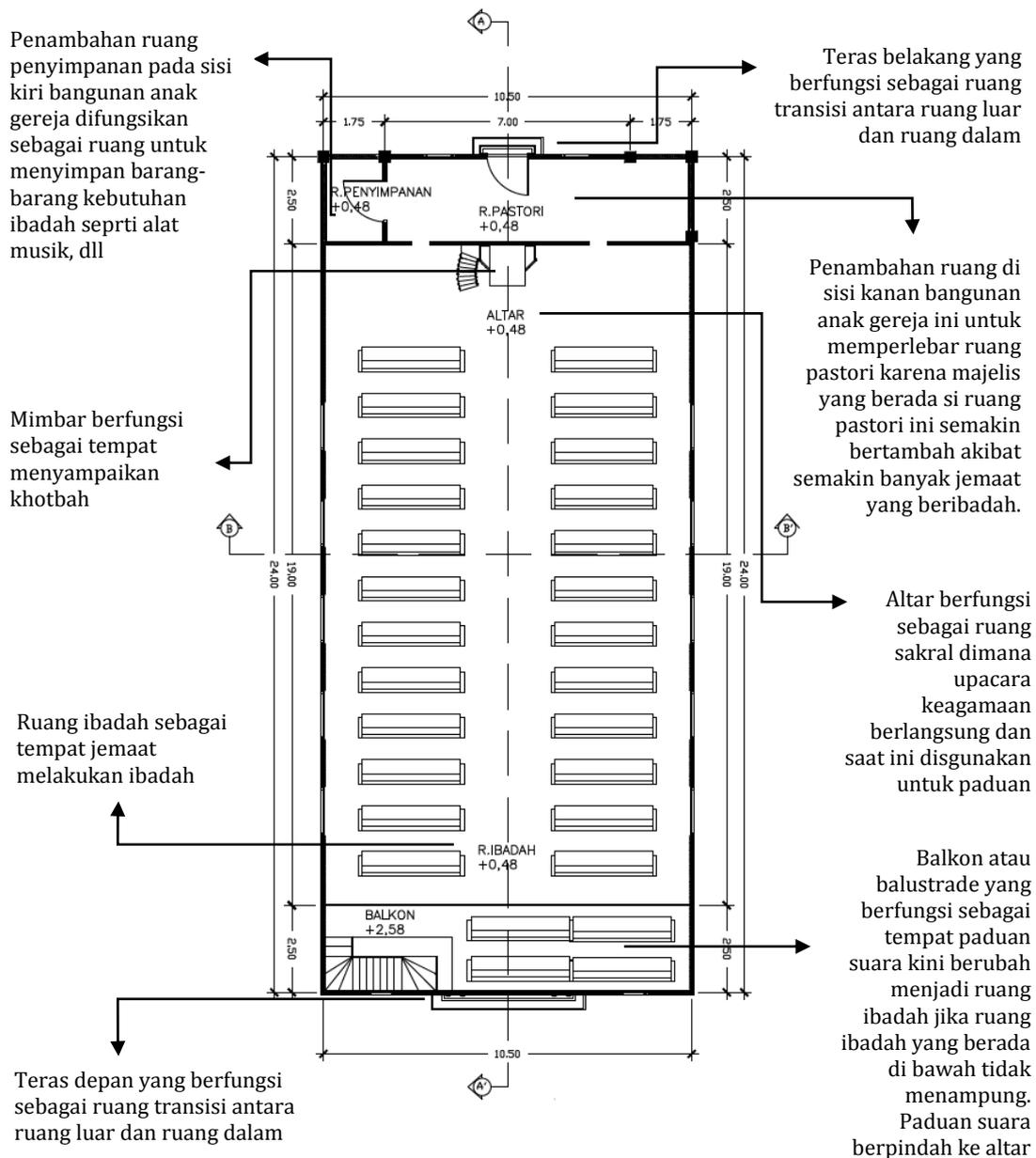
3. Hasil dan Pembahasan

Elemen karakteristik arsitektur yang identik dengan karakteristik spasial bangunan adalah organisasi ruang (Krier, 2001). Organisasi ruang ini terdiri atas pola ruang, alur sirkulasi, dan orientasi bangunan. Pola ruang merupakan sifat yang dibentuk melalui bentuk ruang serta elemen-elemen pembatasnya. Untuk mencapai ruang dalam bangunan diperlukan alur sirkulasi yang sebagai rute atau arah perjalanan. Alur sirkulasi

dalam ruang berkaitan dengan pola ruang yang terbentuk, sedangkan orientasi ruang berkaitan dengan pola hubungan yang terbentuk antara ruang-ruang di dalamnya. Selain itu, karakter spasial arsitektur dengan bangunan peninggalan kolonial memiliki kaitan yang erat. Hal ini teridentifikasi dengan unsur orientasi bangunan sebagai penghubung antara ruang dengan lingkungannya.

a. Fungsi ruang

Gereja Protestan Kerk (Gereja Merah) ini memiliki fungsi utama sebagai tempat peribadatan umat kristiani atau protestan. Pada awal dibangun Gereja Merah ini terdiri dari ruan pastori, ruang ibadah, altar berisis mimbar dan ruang paduan suara, kemudian pasca kemerdekaan terjadi penambahan ruang karena kebutuhan dan jumlah jemaat yang semakin banyak. Penambahan tersebut berupa ruang penyimpanan dan ruang pastori. (Gambar 1)

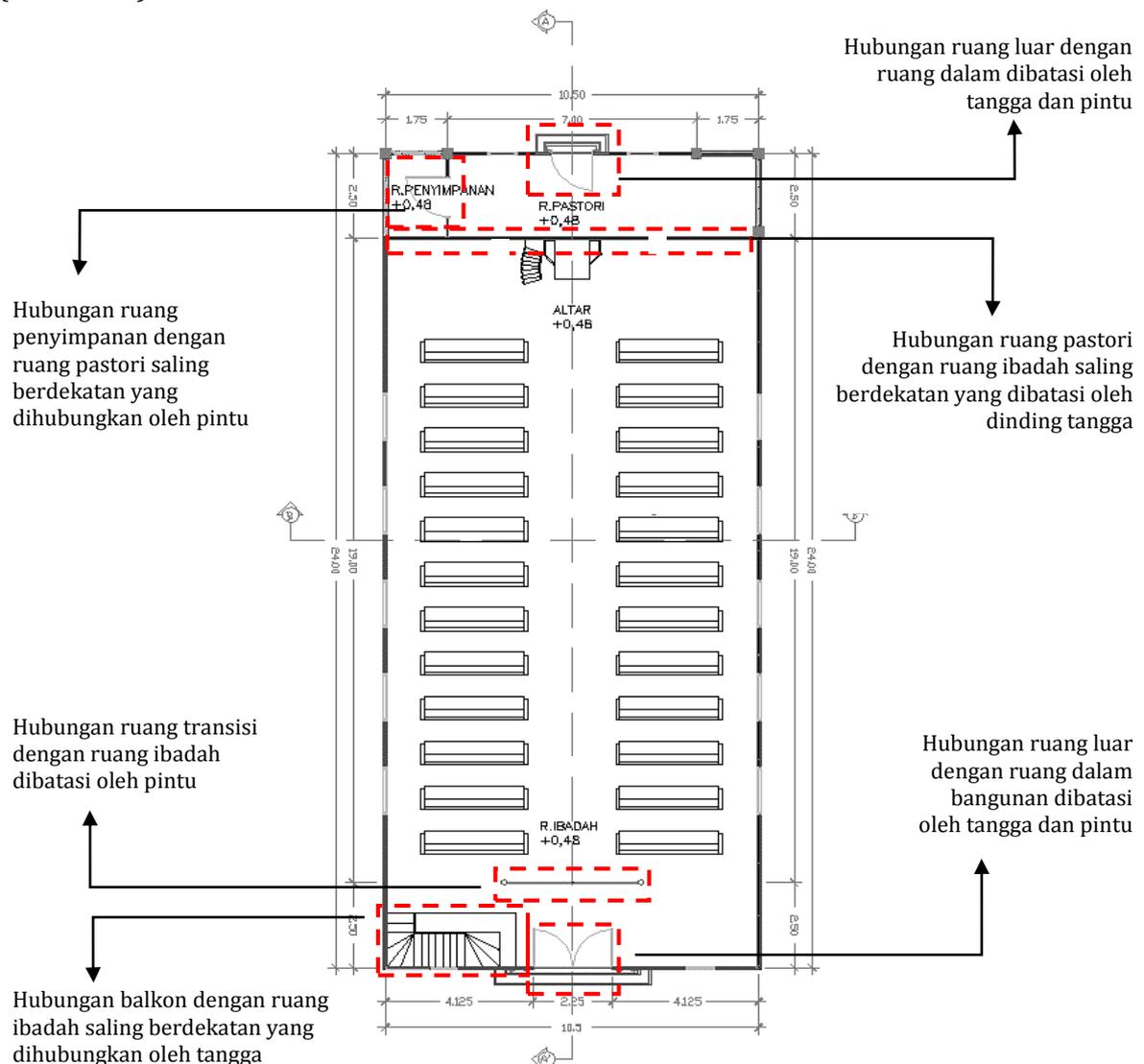


Gambar 1. Fungsi ruang Gereja Merah

Pada bangunan Gereja Merah tidak ada perubahan fungsi ruang yang signifikan, tetapi terdapat penambahan fungsi ruang. Pada awal dibangun tahun 1862 bangunan Gereja Merah ini terdiri dari ruang ibadah yang difungsikan sebagai tempat jemaat yang akan melakukan aktivitas ibadah, altar sebagai tempat sakral berlangsungnya upacara keagamaan yang berisi mimbar sebagai tempat pendeta memimpin peribadatan, ruang pastori sebagai tempat persiapan ibadah. Namun pada tahun 1950an, pasca kemerdekaan terdapat penambahan ruang pada sisi kanan kiri anak gereja karena kebutuhan yaitu ruang penyimpanan sebagai tempat menyimpan barang kebutuhan peribadatan dan pelebaran ruang pastori sebagai tempat persiapan pendeta sebelum memimpin peribadatan.

b. Hubungan dan organisasi ruang

Bentuk denah gereja ini tidak berbentuk salib seperti gereja pada umumnya, tetapi memiliki bentuk persegi panjang simetris yang ukurannya dua kali lebar. Bentuk tersebut merupakan karakteristik bangunan arsitektural gereja pada masa Kristen awal. Ruang-ruang yang terbentuk di dalam gereja ini memiliki hubungan ruang-ruang yang berdekatan. Ruang-ruang di dalam gereja dihubungkan oleh pintu dinding dan tangga. (Gambar 2)

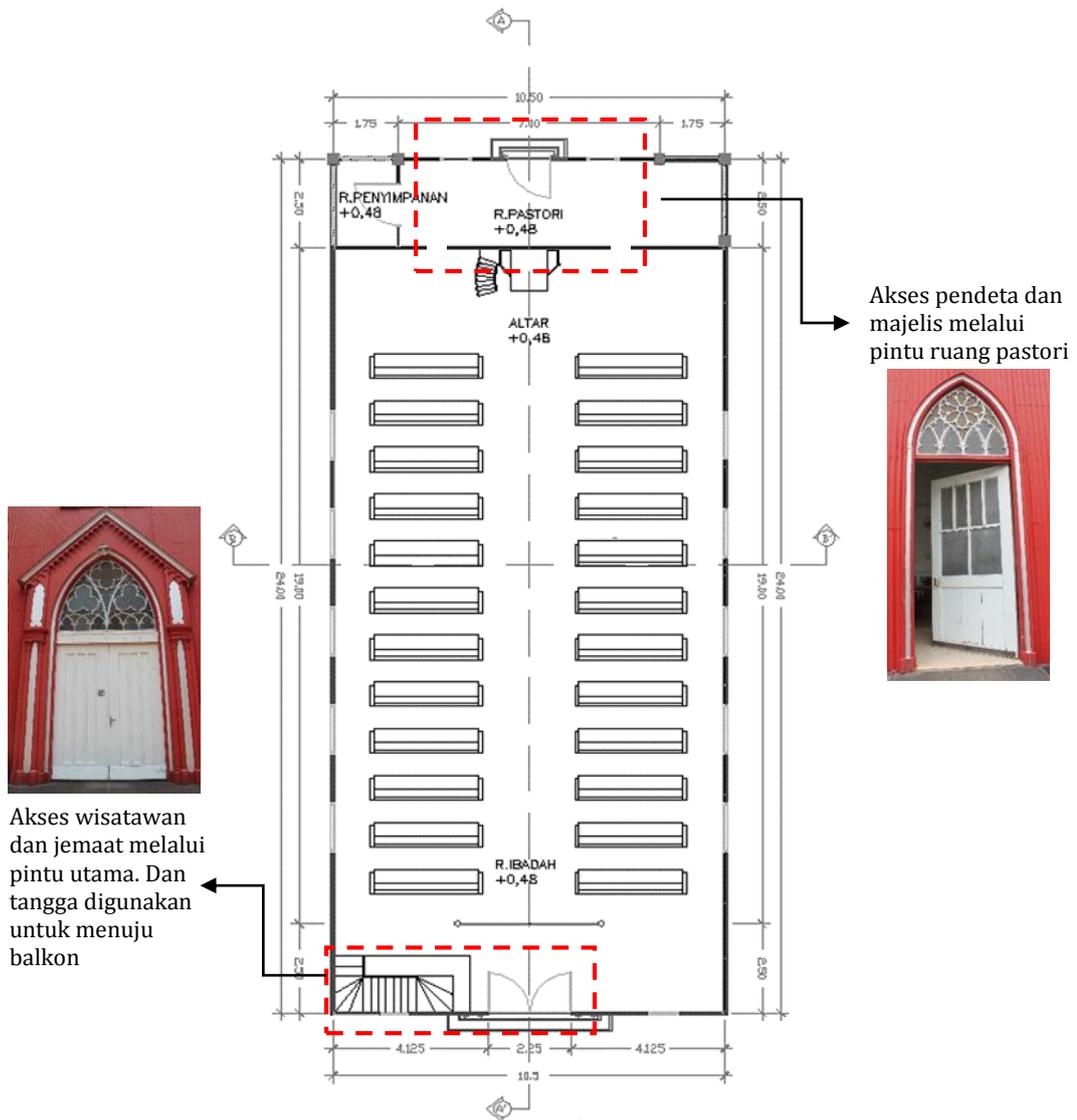


Gambar 2. Hubungan dan organisasi ruang Gereja Merah

Organisasi ruang yang terdapat pada bangunan gereja ini yaitu organisasi linier. Organisasi linear terdiri dari ruang-ruang yang berulang, serupa dalam hal ukuran, bentuk dan fungsi.

c. Sirkulasi

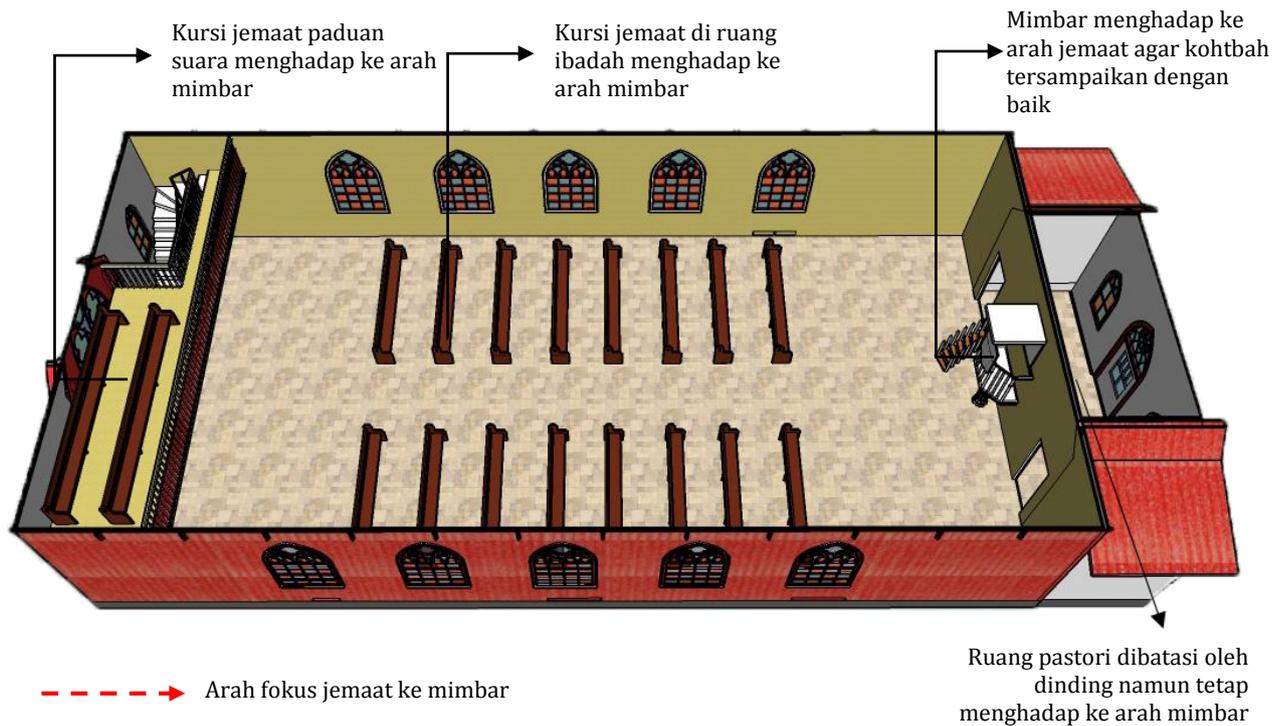
Sirkulasi ruang merupakan jalur yang digunakan untuk mencapai suatu tempat ke tempat yang lainnya. Sirkulasi ini meliputi jalur konfigurasi dan hubungan jalur suatu ruang. Sirkulasi yang ada pada bangunan gereja ini yaitu sirkulasi linear. Jalur sirkulasi lurus dari titik awal ke titik akhir. Sirkulasi pada gereja ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu sirkulasi saat hari minggu atau waktu ibadah dan sirkulasi pada hari biasa atau saat ada kunjungan wisatawan. Pada saat hari minggu atau waktu ibadah, sirkulasi yang digunakan yaitu akses utama melalui pintu masuk utama yang berada di sebelah timur untuk para jemaat dan pintu masuk yang berada di sebelah barat untuk pendeta atau majelis. Sedangkan pada saat hari biasa atau saat ada kunjungan wisatawan, sirkulasi yang dapat diakses hanya dari pintu utama sebelah timur.



Gambar 3. Sirkulasi pada Gereja Merah

d. Orientasi ruang

Gereja memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah mengharuskan seluruh kegiatan peribadatan fokus terhadap mimbar. Pengaturan letak perabot sangat berpengaruh terhadap titik yang akan difokuskan seperti kursi para jemaat menghadap ke mimbar agar khotbah yang disampaikan oleh pemimpin ibadah dapat tersampaikan kepada jemaat dan ruang paduan suara yang ada pada lantai dua berupa balkon dilengkapi dengan void agar nyanyian pemujaan dapat didengar oleh jemaat yang berada di lantai bawah serta jemaat paduan suara juga bisa fokus terhadap mimbar. (Gambar 4)



Gambar 4. Orientasi Ruang Dalam Gereja Merah

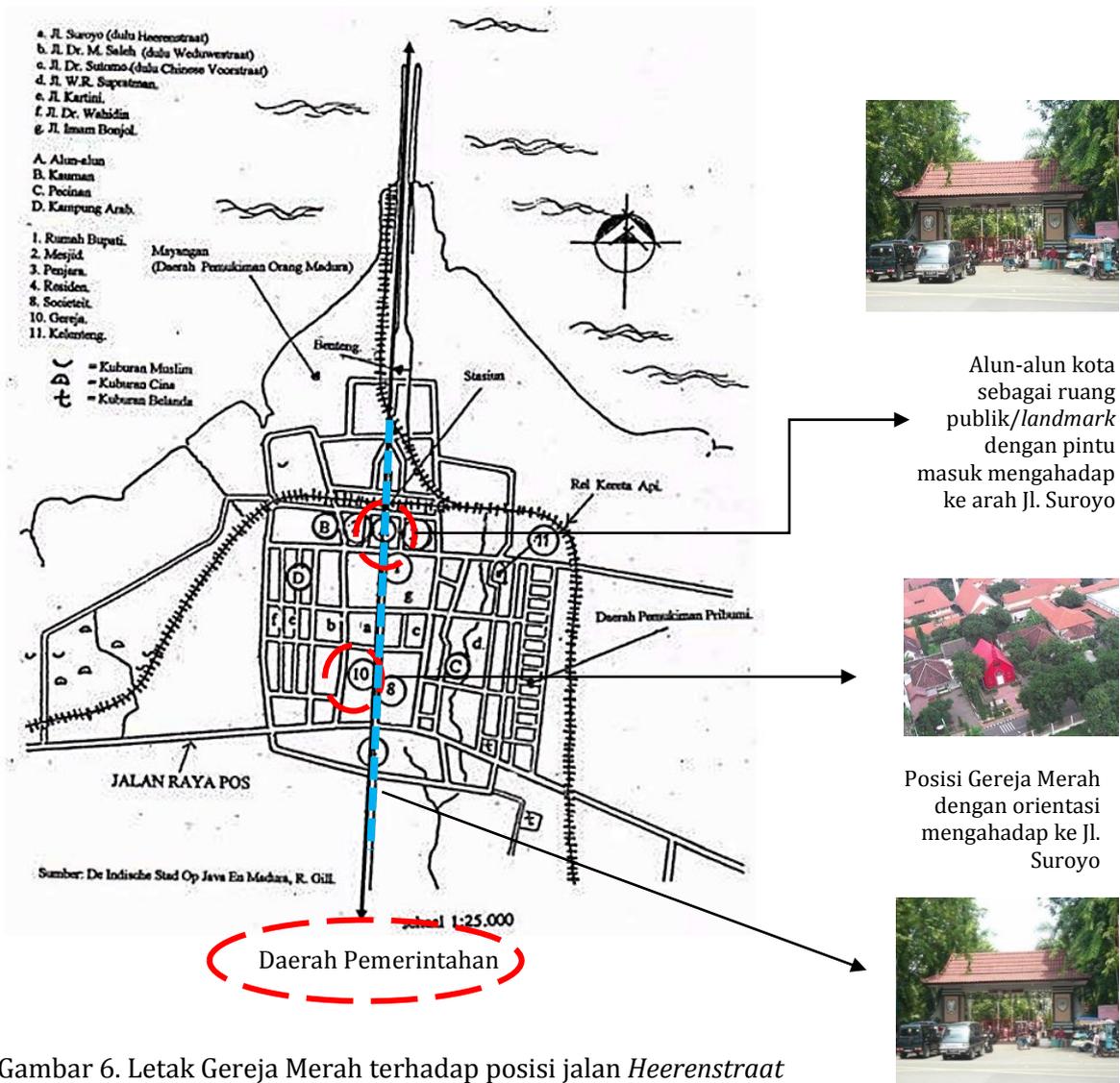
Selain peletakkan perabot, bukaan juga dapat berpengaruh terhadap fokus peribadatan. Dalam organisasi ruang linear pada bangunan ini dengan akses utama melalui pintu utama sebelah timur maka fokus yang dituju untuk proses peribadatan terhadap mimbar dapat tercapai secara langsung serta bukaan berupa jendela pada sisi kanan-kiri tempat duduk jemaat tidak mempengaruhi fokus ke ruang luar karena jarak jendela lebih tinggi terhadap jemaat yang duduk dikursi sehingga jemaat tetap dapat fokus terhadap mimbar. (Gambar 5)



Gambar 5. Posisi jemaat terhadap mimbar

e. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan sangat diperhatikan dalam meletakkan sebuah bangunan. Menurut Ching, 2008 orientasi bangunan berkaitan dengan kawasan sekitarnya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor iklim atau faktor kepercayaan pada wilayah tertentu. Letak Gereja Merah ini menghadap ke arah timur yaitu menghadap ke Jl. Suroyo ini dulunya disebut dengan *Heerenstraat* yaitu poros utama penghubung antara runag publik/ *landmark* dengan bangunan pemerintahan (Gambar 6). Semua bangunan yang ada sepanjang Jalan Suroyo ini menghadap ke jalan. Bangunan gereja ini tidak mengalami perubahan orientasi dari awal dibangun hingga saat ini.



Gambar 6. Letak Gereja Merah terhadap posisi jalan *Heerenstraat*
 Sumber: Handinoto, 1997

Dalam menempatkan bangunan, gereja ini tidak memiliki aturan dalam menentukan arah hadap karena yang terpenting adalah aktivitas ibadah tetap berlangsung khuyuk dan khotbah yang diberikan oleh pemimpin ibadah kepada jemaat dapat tersampaikan dengan baik. Arah hadap bangunan ini ke arah timur dengan arah

ibadah menghadap ke barat yang diperjelas dengan adanya peletakkan mimbar disebelah barat yang sudah ada sejak jaman kolonial atau sejak didirikannya gereja tersebut. Bangunan ini hanya mempertimbangkan akses yang mudah agar dapat dicapai oleh para jemaat dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar karena pada saat itu lahan kosong yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan peribadatan pada masa kolonial berada di ruas jalan utama yaitu Jl. Suroyo sehingga seluruh bangunan yang berdiri di ruas Jl. Suroyo menghadap ke jalan. (Gambar 7)



Orientasi bangunan menghadap ke arah Timur yaitu ke Jalan Suroyo

Gambar 7. Orientasi bangunan Gereja Merah

4. Kesimpulan

Pembahasan spasial bangunan yang terdiri dari orientasi bangunan, fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, dan sirkulasi ruang menghasilkan adanya karakteristik bangunan Gereja Merah yaitu orientasi bangunan Gereja Merah menghadap ke Timur yang merupakan jalan utama (*Heerenstret*) yaitu Jl. Suroyo. Sedangkan orientasi ruang ibadah menghadap ke barat yaitu altar yang terdapat mimbar. Dari aawal dibangun bangunan Gereja Merah tidak memiliki pergeseran fungsi yaitu sebagai tempat untuk ibadah umat protestan. Hubungan ruang pada lantai dasar terdiri dari ruang pastori dengan ruang ibadah yang dibatasi oleh dinding sedangkan hubungan ruang pada lantai balkon dengan ruang ibadah dibatasi oleh tangga. Keduanya memiliki hubungan ruang saling berdekatan. Organisasi ruang dan sirkulasi ruang pada bangunan Gereja Merah adalah linear, dengan ruang ibadah sebagai pusatnya. Pencapaian menuju bangunan Gereja Merah merupakan pencapaian tidak langsung. Bangunan gereja diberi pagar pada sekeliling bangunan sebagai tindakan keamanan.

Daftar Pustaka

- D.K. Ching, Francis. 2008. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.